



Naufal Adam<sup>1</sup>  
 Fibi Adistiya Awali<sup>2</sup>

## PERAN POLA ASUH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DITINJAU DARI TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA

### Abstrak

Pola asuh orang tua memiliki korelasi dengan pembentukan karakter anak. Orang tua di Desa Tieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo memiliki latar belakang budaya dan pendidikan yang berbeda-beda sehingga diasumsikan berdampak pada pola asuh yang diberikan. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peran pola asuh dalam pembentukan karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap perkembangan kepribadian anak di Desa Tieng. Metode penelitian ini ialah Etnografi deskriptif, yang sering disebut dengan penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara kepada empat informan. Data yang diterima kemudian dianalisis secara mendalam. Berdasarkan temuan, terdapat berbagai jenis gaya pengasuhan, antara lain Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa bentuk pola asuh orang tua yaitu Authoritarian, Authoritatif, Permissive, dan Uniloved. Peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu memberikan contoh kepada anak, membiarkan anak menjadi dirinya sendiri, memberi pengawasan dan arahan kepada anak. Sedangkan pada factor penghambat pembentukan karakter anak meliputi faktor internal dan eksternal.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Karakter, Pendidikan; Orang Tua

### Abstract

Parental parenting styles have a correlation with the formation of children's character. Parents in Tieng Village, Kejajar District, Wonosobo Regency have different cultural and educational backgrounds so it is assumed that this has an impact on the parenting style provided. This motivates researchers to conduct research on the role of parenting styles in forming children's character in terms of the parents' level of education. The main aim of this research is to determine the influence of parental education level on children's personality development in Tieng Village. This research method is descriptive ethnography, which is often called field research. Data collection was carried out through observation, documentation and interviews with four informants. The data received is then analyzed in depth. Based on the findings, there are various types of parenting styles, including research results show that there are several forms of parenting styles, namely Authoritarian, Authoritative, Permissive, and Uniloved. The role of parents in forming a child's character is to provide an example to the child, allowing the child to be himself, providing supervision and direction to the child. Meanwhile, the factors inhibiting children's character formation include internal and external factors

**Keywords:** Parenting Pattern, Character, Education; Parent

### PENDAHULUAN

Proses membentuk karakter anak pada era ini tidak dapat disepelekan, apalagi setiap anak memiliki beragam karakter dan banyaknya pengaruh yang dapat membentuk karakter anak di luar lingkungan keluarga. Untuk itu, setiap orang tua harus mampu melakukan pengasuhan juga pendidikan terhadap anak supaya dapat membentuk karakter positif sang anak. Salah satu hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua ialah latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh orang tua.

Kendati demikian, bukan hal mustahil jika setiap orang tua menginginkan seorang anak yang berkarakter positif, dimana ia memiliki tanggung jawab yang besar untuk mengasuh, merawat, membesarkan dan memberikan pendidikan terbaik bagi sang anak. Hal ini dikarenakan, anak

<sup>1,2)</sup> Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
 email: adamsnoval0@gmail.com

merupakan amanah yang perlu untuk terus dipelihara, dijaga juga dibina dengan sebaik-baiknya serta mendudukkan anak pada tempat yang berharga (Dacholfany, 2018:1).

Selain itu, anak juga disebut sebagai anugerah terindah yang sudah diberikan oleh Allah swt dimana salah satu cara mensyukurinya ialah dengan memberikan pengasuhan dan pendidikan terbaik bagi anak (Andriyani, 2018: 270) senantiasa menyayangi, mencintai dan menjaga sang anak dengan sepenuh hati (Anisah, 2011:70). Oleh karena itu, jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dengan keterampilan yang mereka miliki agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang produktif ketika anak-anak dewasa. Gaya pengasuhan mengacu pada banyak pendekatan yang dilakukan orang tua ketika merawat anak-anaknya. Sehingga gayapengasuhan yang tepat dapat membantu perkembangan anak mencapai keberhasilannya (Adnan, 2018: 70).

Mengasuh dan mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang diamanatkan Allah kepada orang tua. Namun, pengasuhan yang diberikan oleh orang tua saja tentu tidak cukup sehingga memerlukan lembaga lain untuk membantu memberikan pendidikan salah satunya adalah lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal. Melalui sarana pendidikan ini diharapkan mampu memberikan pengaruh dan membantu untuk membentuk karakter anak yang baik dan mulia sehingga dapat dijadikan sebagai dasar dalam melakukan beragam tindakan dalam kehidupan sehari-harinya, termasuk dalam mengasuh anak-anaknya kelak (Sobur, 1987:1). Habibah Toha dalam Mahmud dkk menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam menjalin hubungan dengan anaknya. Dengan kata lain juga dapat diartikan sebagai cara orang tua dalam menerapkan beragam peraturan kepada sang anak, memberi hadiah, hukuman dan memberikan tanggapan kepada anak (Mahmud, 2013: 150).

Pola asuh orang tua dalam agama Islam disebut sebagai *Hadhanah* yaitu kewajiban orang tua untuk memelihara juga mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga dapat menjadi pribadi yang berkarakter mulia seperti mandiri dan bertanggung jawab (Tarigan, 2006: 293). Pola asuh orang tua menurut Nashih sebaiknya diarahkan pada ajaran agama. Jika sang anak dididik dengan pendekatan sesuai dengan ajaran agama maka diharapkan dapat tumbuh menjadi pribadi yang bertakwa dan sebaliknya jika pola asuh yang dilakukan oleh orang tua jauh dengan ajaran agama maka anak-anak akan tumbuh dengan pribadi yang tidak taat pada ajaran agamanya (Kurniawan, 2017: 199).

Setiap orang tua ingin sang anak memiliki karakter mulia, proses pembentukan pribadi dan watak juga karakter anak untuk menjadi pribadi yang mulia memiliki keterkaitan dengan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dimana hal ini dapat senantiasa diupayakan semenjak anak-anak masih dalam usia dini. Maka dari itu, setiap orang tua hendaknya memiliki kemampuan dalam memberikan pengasuhan juga pendidikan yang baik seperti mengenalkan anak pada beragam hal positif, hal-hal yang berkaitan dengan ketakwaan, dan lain sebagainya (Simpuru, 2021: 3). Kemampuan orang tua dalam memberikan pengasuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seberapa baik orang tua mampu mengasuh anaknya adalah tingkat pendidikan yang orang tua miliki. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir orang tua dalam menyikapi berbagai kepribadian yang dimiliki anaknya agar kepribadian tersebut dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih terpuji. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pencapaian pendidikan orang tua mempunyai pengaruh langsung terhadap cara orang tua membesarkan anak-anaknya. Di sisi lain, pola asuh memang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pola asuh yang ditawarkan orang tua kepada anak akan semakin berkualitas jika semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua; sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan orang tua, maka pola asuh orang tua akan semakin tidak bermanfaat bagi anak, sehingga pertumbuhan anak tidak mencapai ideal (Cholifah, 2016: 487).

Perbedaan pendidikan yang dimiliki orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pola asuh orang tua kepada anaknya. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten wonosobo dimana para orang tua memiliki latar belakang pendidikan yang beragam sehingga karakteristik anak-anak di desa ini pun beragam. Terdapat beberapa penelitian yang sudah mengkaji mengenai pola asuh orang tua kepada anak, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Jaja Suteja yang mengkaji mengenai "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak" (Jaja Suteja, 2017: 1) penelitian Noor Baiti yang mengkaji mengenai "Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak" (Noor Baiti, 2020: 1), penelitian Tamara yang mengkaji mengenai "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini di RA ARROFROF"

(Tamara Shoppia, 2022: 1), dan penelitian oleh Izzatullaili Nadhifah yang mengkaji mengenai “Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak” (Izzatullaili Nadhifah, 2021: 1). Namun, beragam penelitian yang ada belum ada yang mengkaji mengenai peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Pola Asuh dalam Pembentukan Karakter Anak ditinjau dari Tingkat Pendidikan Orang Tua” dengan latar penelitian ialah Desa Tieng, Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan peran pola Asuh orang tua dalam membentuk karakter anak yang ditinjau dari tingkat pendidikan orang tua di Desa Tieng.

## **METODE**

Metode penelitian ini ialah studi lapangan yang menggunakan metode etnografi kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Tieng yang terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Penelitian dimulai pada tanggal 24 Maret 2023 hingga selesai. Metode pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan empat informan berbeda. Setelah data terkumpul, dilakukan pemeriksaan keabsahan dengan menggunakan tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan triangulasi waktu. Setelah itu, informasi tersebut akan menjalani analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Tieng terletak di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Desa ini merupakan salah satu desa yang terletak di dataran Tinggi Dieng. Sesepeuh Desa Tieng adalah mbah Abdul Wahab dan informasi lebih rinci mengenai desa Tieng dapat diketahui dalam buku berbahasa Jawa dengan judul “Tjariyos Tanah Pareden Dijeng” karangan M. Prawirasoedirdja dan Major L. F. Van Gent terbitan Bale Poestaka tahun terbit 1922 (Admin, n.d.)

Desa ini memiliki penduduk yang cukup padat dimana pada tahun 2023 memiliki penduduk sebanyak 4.340 jiwa yang terdiri dari 2.215 laki-laki dan 2.125 perempuan dengan jumlah kepala keluarga adalah 1.380 KK. Peta sosial menunjukkan bahwa terdapat 15% keluarga atau rumah tangga pra sejahtera, 16% rumah tangga sejahtera 1,13% rumah tangga sejahtera 2,12% rumah tangga sejahtera 3 dan 8% rumah tangga dalam kategori sejahtera plus atau disebut dengan kaya.

Selain itu, pada bidang profesi diperoleh data bahwa 631 warga berprofesi sebagai petani, 555 sebagai buruh dan selebihnya sebagai peternak, pedagang, penjahit, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, dan beragam profesi lainnya. Sedangkan pada aspek tingkat pendidikan diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk desa Tieng masih sangat rendah. Hal ini sesuai dengan data kependudukan yang memberikan informasi bahwa terdapat 1.486 penduduk yang tamat SD/Sederajat, 601 jiwa yang tamat SLTP/ sederajat, dan 396 jiwa yang tamat SLTA/ sederajat. serta 88 jiwa yang tamat dari Perguruan Tinggi.

Kemudian, setelah dilakukan pengkajian dan menganalisis data penelitian yang diperoleh di desa Tieng, maka diperoleh hasil mengenai pola asuh sebagai berikut:

### **Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak**

Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda kepada anaknya (Makagingge et al., 2019: 116), hal ini dipengaruhi oleh beberapa hal misalnya latar belakang orang tua, pengalaman mereka saat dahulu dibesarkan oleh orang tuanya, adanya faktor pendidikan yang memberikan perbedaan cara berpikir dan gaya pengasuhan kepada anaknya (Putra, 2020), dan lain sebagainya. Menurut Terisia, parenting adalah suatu bentuk kontak yang dilakukan antara orang tua dengan anak yang di dalamnya terdapat berbagai peraturan, sarana pengajaran nilai dan norma, cara memberikan perhatian dan kasih sayang, dan lain sebagainya. Dimana hal ini bertujuan untuk menciptakan perilaku unggul bagi anak-anaknya. Berbagai jenis gaya pengasuhan yang digunakan orang tua terhadap anak-anak mereka dimotivasi oleh berbagai macam keadaan, namun semuanya memiliki beberapa karakteristik yang sama. Temuan wawancara dengan informan menunjukkan bahwa terdapat banyak variasi dalam gaya pengasuhan yang diterapkan oleh berbagai orang terhadap anak-anaknya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap orang menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda kepada anak-anaknya. Namun, setiap orang tua memiliki tujuan yang sama, yakni pembinaan moralitas anak-anak.

Tipe-tipe pola asuh yang ditemukan di desa Tieng diantaranya:

*Pertama*, Authoritarian, yaitu pola asuh yang memberikan penekanan pengawasan orang tua kepada anak supaya anak tunduk dan patuh kepada orang tuanya (Luh et al., 2021: 177). Gaya

pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum yang mendorong anak untuk menghormati pekerjaan dan upaya orang tuanya dengan mengikuti instruksi yang diberikan kepada anak dan mengikuti orang tua secara langsung. Orang tua otoriter menetapkan batasan dan kendali yang jelas terhadap anak-anaknya dan memberi mereka sedikit kesempatan untuk terlibat dalam percakapan verbal satu sama lain. Akibatnya, orang tua yang otoriter mempunyai kekuasaan penuh atas perilaku anak-anaknya.

Orang tua otoriter menerapkan berbagai kriteria atau pedoman dalam upaya membentuk, mengelola, dan menilai anak-anaknya. Pedoman ini harus selalu diikuti. Orang tua lebih mengutamakan ketundukan dan menggunakan kekerasan untuk membentuk perilaku. Orang tua memiliki keyakinan bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua, sehingga orang tua cenderung beranggapan bahwa apa pun yang diinginkannya untuk sang anak merupakan hal terbaik.

Oleh karena itu, pendekatan pola asuh yang diterapkan berpotensi memberikan kemanfaatan pada anak sehingga memungkinkan terbentuknya kepribadian yang terpuji sejak usia muda. Karena pembentukan pola asuh seperti ini sudah dilakukan secara turun-temurun. Sebagaimana pengamatan yang peneliti lakukan pada salah satu informan yang menggunakan pola asuh otoriter, dimana ia sangat dipercaya oleh orang. Informan pertama menggunakan metode pola asuh ini, beliau menunjukkan bahwa metode yang digunakan adalah metode dimana anak menaati orang tua dalam berbagai perintah, dimana setiap perintah yang diberikan merupakan perintah yang mengandung kebaikan. Pola asuh ini diterapkan oleh informan pertama. Informan pertama juga menyatakan bahwa alasannya melakukan hal tersebut adalah agar anak dapat dikelola dan dicegah agar tidak salah arah. Selain itu, cara ia membesarkan anak-anaknya merupakan dampak langsung dari arahan dan pengasuhan yang ia terima semasa kecil dari orang tuanya sendiri. Yakni, beliau diajarkan bahwa anak wajib taat kepada orang tuanya, dan ketaatan ini akan membuat orang tua merasa senang.

Pola asuh Authoritarian tidak dapat dikatakan sebagai pola asuh yang mudah, karena orang tua dalam melaksanakannya memerlukan pendekatan kepribadian kepada sang anak apalagi anak-anak memiliki fase penalaran yang berbeda-beda (Luh et al., 2021: 177). Apalagi, pola asuh Authoritarian cukup tegas dalam memberikan beragam aturan yang terkadang dapat memicu risiko yaitu anak suka mengeluh, memberontak, dan penalaran masih kurang bahkan yang lebih parah, dimana anak merasa tidak nyaman dilingkungan rumah. Maka dari itu, orang tua harus sepintar mungkin memberikan kasih sayang kepada anak yang baik sehingga anak-anak dapat memahami bentuk kasih sayang yang diberikan oleh orang tuanya.

*Kedua*, Authoritative. Menurut penelitian Ni Luh Ika Windayani, dkk (dikutip dalam (Luh et al., 2021: 178), orang tua yang berwibawa adalah orang yang mendorong anaknya untuk mandiri sekaligus menjaga kemampuan untuk mandiri, menetapkan batasan, mengatur aktivitasnya, dan memberi kesempatan pada anak untuk melakukan komunikasi verbal. Orang tua yang menjalankan pola asuh otoritatif bersikap terbuka dan fleksibel terhadap anak-anaknya, memberikan mereka kemampuan untuk menjadi dewasa dan berkembang sesuai dengan pedoman yang masuk akal. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa orang tua berusaha untuk menjaga kedekatan dengan anak-anaknya dan selalu mendorong mereka untuk mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan rumah.

Menurut Baumrind, orang tua yang berwibawa memiliki tingkat penerimaan yang tinggi juga tingkat kontrol yang tinggi, peka terhadap kebutuhan anak-anak, mendorong anak-anak mereka berbagi pemikiran dan mereka memberikan penjelasan mengenai dampak perilaku baik dan buruk.. Penerapan pola asuh Authoritative sebagaimana yang dilakukan oleh informan kedua sebagaimana hasil wawancara dimana ia menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan dengan cara mengarahkan anak-anaknya supaya memiliki sikap disiplin dan patuh kepada bapak dan ibunya. Ia juga memberikan ruang kebebasan kepada anaknya namun tetap melakukan kontrol atas beragam hal yang dilakukan sang anak supaya anak-anak dapat memikirkan dan membedakan antara hal baik dan buruk atas perilaku yang dilakukan sang anak.

Pola Authoritarian terkesan ketat dan tidak penuh dengan kebebasan, namun hal itu terdapat maksud baik dari orang tua ke anaknya. Kelebihan tipe pola asuh ini memang dapat dikatakan berhasil atau baik dalam membina dan membimbing anak dikarenakan orang tua pasti mempunyai keinginan yang baik bagi anak untuk kehidupan yang akan ia jalani, namun disisi lain kelemahan pada tipe ini ialah anak tidak memiliki kebebasan dalam membentuk jati dirinya, selalu bergantung pada keputusan orang tua, dan memiliki tekanan pada dirinya. Namun pada kenyataannya sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, orang tua yang menggunakan pola asuh Authoritarian memang berhasil dalam

mendidik dan membina perkembangan anak sampai dirinya mencapai kesuksesan dan meraih cita-citanya.

*Ketiga*, permissive. Orang tua yang permisif tidak pernah melakukan hukuman fisik dan malah menerima apa pun yang dilakukan anak mereka tanpa ikut campur. Orang tua seperti ini bereaksi terhadap anaknya dengan menerima perilaku apa pun yang dipilih anak, terlepas dari tingkat keparahannya. Anak-anak mempunyai kewajiban yang lebih sedikit karena orang tuanya tidak terlalu menuntut mereka dalam hal tugas. Tidak menegakkan peraturan secara kaku, cenderung mengabaikan perilaku yang menyusahkan pada anak, dan memanfaatkan perilaku tersebut untuk memberikan pengasuhan (Luh et al., 2021: 177-178).

Orang tua yang permisif tidak pernah melakukan hukuman fisik dan malah menerima apa pun yang dilakukan anak tanpa ikut campur. Orang tua seperti ini bereaksi terhadap anaknya dengan menerima perilaku apa pun yang dipilih anak, terlepas dari tingkat keparahannya. Anak-anak mempunyai kewajiban yang lebih sedikit karena orang tuanya tidak terlalu menuntut mereka dalam hal tugas. Tidak menegakkan peraturan secara kaku, cenderung mengabaikan perilaku yang menyusahkan pada anak, dan mengambil keuntungan jika hal tersebut terjadi.

Informan ketiga adalah orang yang mempraktekkan pola asuh orang tua tersebut. Dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa pola asuh yang ia terapkan adalah menjadikan anak sebagai prioritas. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa ia terkadang memberikan kebebasan pada anak untuk bereksplorasi, yang diharapkan mampu membentuk karakter berani dan disiplin pada diri anak. Ketika seorang anak membutuhkan bantuan orang tua, maka orang tua membantu anak dengan berbicara agar orang tua mengetahui keadaan anak dan dapat menyikapi keinginan dan situasi anak dengan cara yang tepat.

Menurut keterangan informan, para orang tua ini menggunakan pendekatan pengasuhan yang disebut dengan “selalu ikut serta bersama anak”, artinya orang tua terlibat aktif dalam kehidupan anaknya setiap saat. Orang tua yang lebih lunak cenderung memberikan perhatian dan kenyamanan yang dibutuhkan anak mereka setiap saat. Misalnya, ketika seorang anak sedang memiliki masalah, orang tua akan selalu turun tangan dan mencoba mencari solusi atas masalahnya melalui percakapan. Faktanya, orang tua yang menggunakan pola asuh seperti ini kemungkinan besar akan mampu membina ikatan yang erat dengan anak-anaknya. Meskipun metode pengasuhan ini membantu mempererat ikatan antara orang tua dan anak, namun memiliki sejumlah dampak buruk bagi anak-anak yang terlibat. Misalnya, anak-anak yang dibesarkan dengan cara seperti ini cenderung lebih bergantung pada orang tuanya, memiliki kepribadian yang kurang mandiri, kurang memiliki rasa tanggung jawab, kurang memiliki etika sosial, dan bertindak sesuka hati karena alasan-alasan tertentu.

*Keempat*, Uniloved. Pola asuh yang dikenal sebagai “pengasuhan tidak disayangi” adalah pola asuh di mana orang tua tidak berpartisipasi dalam segala aspek kehidupan anak-anaknya. Tingkat respon orang tua terhadap anak-anaknya sangat rendah. Seringkali orang tua mengabaikan anak-anak mereka atau membiarkan mereka tumbuh sendiri. Anak-anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang tentunya memerlukan pendamping yang dapat mengarahkan setiap tingkah laku dalam kehidupannya. Namun, penting untuk diperhatikan bahwa jika hal ini terjadi, hal ini dapat merangsang berkembangnya perilaku yang tidak diinginkan pada anak.

Pola asuh ini diterapkan oleh informan keempat, dimana saat wawancara beliau menyampaikan bahwa pola asuh yang diterapkan itu biasa-biasa saja sebagaimana yang beliau ketahui, apalagi beliau memiliki pekerjaan untuk mencari nafkah sehingga sangat sibuk untuk terus memperhatikan sang anak. Namun, beliau berusaha untuk selalu hadir bagi sang anak meskipun dalam waktu yang singkat.

Dengan ini maka diketahui bahwa informan keempat memiliki gaya pola asuh *neglectful* yang artinya orang tua tidak terlalu melibatkan dirinya pada kehidupan anaknya. Dengan kata lain, disini orang tua membiarkan anaknya untuk berkembang sendiri. hal ini dapat disebabkan oleh beberapa sebab salah satunya orang tua yang memiliki sedikit waktu dengan anaknya dan bahkan orang tua yang mementingkan dirinya sendiri ketimbang pada diri anak. Dampak dari pola asuh ini ialah anak merasa diabaikan, tidak memiliki motivasi dan arahan tentang kehidupan, kurang perhatian, dan bahkan merasa sendirian karena orang tua tidak memberikan dukungan dalam kehidupannya.

Dari beberapa hasil data penelitian diketahui bahwa jenis pola asuh yang diterapkan dalam mendidik anak dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam mendidik anak dengan adanya latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda. Perbedaan jenis-jenis pola asuh tentunya dapat dilihat dari adanya dampak positif dan negative bagi anak. Namun setiap orang tua pasti sudah memikirkannya terlebih dahulu sebelum menerapkan pola asuh

tersebut. Sehingga menurut masing-masing orang tua pola asuh yang dilakukan merupakan pola asuh yang baik. Meskipun, sebaik-baiknya pola asuh itu ialah tetap adanya aturan dari orang tua dan tidak ada tekanan pada anak.

Kepala desa setempat juga menyatakan bahwa di desa Tieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Dari data *parenting* terdapat perbedaan bentuk pola asuh yang dimiliki oleh orang tua, yang *pertama* orang tua dahulu (senior) kebanyakan memilih bentuk pola asuh Authoritarian dengan kata lain keras, tegas, taat, dan disiplin. Yang *kedua* orang tua masa kini (muda) lebih condong memilih bentuk pola asuh demokratis dengan kata lain memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang. Dari masing-masing pola asuh orang tua tersebut memiliki cara dan dampak yang baik pada perkembangan anak.

### **Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Anak**

Peran pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Baik itu dari segi moral, akhlak, perilaku, dan kebiasaan anak itu sangat terpengaruh kepada orang tuanya. Dimana anak sejak dari kecil selalu memperhatikan apa yang orang tua ajarkan (Ayun, 2017: 103). Maka dari itu orang tua wajib menjadi figur terbaik yang dapat dicontoh oleh anak-anaknya.

Hunaifi Afifudin dalam artikelnya mengatakan bahwa Anak-anak paling nyaman berada di rumah bersama keluarganya. Konteks di mana anak-anak mengalami dunia adalah konteks di mana mereka belajar tentang lingkungan sosial. Anak menjadi terbiasa dengan orang tuanya dan anggota rumah tangga lainnya, dan mereka mulai mengenali perilaku tertentu. Anak memperoleh pengetahuan tentang apa yang mereka persepsikan, apa yang mereka rasakan, kasih sayang, dan cinta terhadap anggota keluarga lainnya. Anak-anak akan sering menggunakan lingkungan keluarganya sebagai batu loncatan untuk menjelajah dunia luar dan belajar lebih banyak tentang lingkungan sosialnya, seperti teman, tetangga, dan sekolah.

Orang tua memiliki beberapa peranan dalam perkembangan anak, hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dimana beliau menyebutkan bahwa orang tua perlu adanya bentuk mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan pada anak, mengawasi, mendorong atau memotivasi dan mengarahkan.

Hal ini sebagaimana penemuan dilapangan bersama informan, dimana ada beberapa peranan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Kemudian, orang tua juga memberi kesadaran dan pemahaman kepada anak agar orang tua mudah membentuk sikap karakternya. Bentuk-bentuk peranan orang tua yang diberikan diantaranya berupa pengawasan, pendampingan, motivasi dan kasih sayang. Hal ini sebagaimana informasi yang diperoleh dari informan satu bahwa anak memerlukan pengawasan dari orang tuanya dimana orang tua harus tahu beragam hal yang dilakukan oleh anak supaya dapat memberikan pengarahan kepada sang anak dengan tepat.

Adanya pengawasan ini bertujuan baik bagi orang tua yang menerapkan aturan dalam keluarganya. Orang tua harus selalu mengawasi kemana anaknya pergi, kegiatan apa yang dilakukan di luar bahkan dengan siapa anaknya berteman, dan sebagainya. Pengawasan dari orang tua itu sangat penting karena dapat membatasi anak untuk berperilaku negatif dan bahkan terjerumus dalam jalan yang salah. Sehingga dalam hal ini orang tua harus selalu menyempatkan waktunya untuk mengawasi anaknya meskipun dalam kondisi disibukan oleh pekerjaan.

Selain memberikan pengawasan kepada anak, peran orang tua yang juga penting ialah pendampingan terhadap anak. Dengan orang tua mendampingi, maka anak akan merasa diperhatikan dan selalu berada dalam ranah kenyamanan. Pendampingan orang tua tidak cukup hanya pada saat anak membutuhkan saja, namun pendampingan itu harus selalu diadakan dalam kondisi apapun. Orang tua juga tidak boleh mengesampingkan anak dengan pekerjaan. Karena tugas utama orang tua ialah mengurus anaknya. Jadi pendampingan yang dilakukan oleh orang tua haruslah maksimal. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh informan kedua bahwasanya orang tua memiliki peran dalam mempengaruhi perkembangan anak, maka setiap orang tua hendaknya memiliki waktu untuk mendampingi anak dan tidak terus disibukkan dengan pekerjaan supaya anak dapat merasa diperhatikan dan nyaman kepada orang tuanya. Dengan ini maka anak akan mudah untuk diberi pengarahan.

Dalam pendampingan orang tua, biasanya orang tua tidak lupa memberikan dukungan dan motivasi kepada anak tentang hal apapun. Pemberian motivasi dan dukungan terhadap anak sangat penting dilakukan oleh orang tua. Karena itu salah satu bentuk perhatian orang tua kepada anak. Meskipun pada kenyataannya orang tua tidak selalu memiliki waktu yang banyak dengan anak, namun

harus tetap ada pendampingan orang tua. Hal tersebut akan menjadi suatu yang hubungan baik antara orang tua dan anaknya.

Menjalin hubungan baik antara anak dan orang tua akan menimbulkan keharmonisan dalam keluarga. Adanya keterbukaan dan lancarnya komunikasi, dapat menimbulkan rasa percaya diri pada diri anak. Bahkan orang tua dapat menjelma menjadi temannya agar anak benar-benar nyaman menyampaikan keluh kesah atau bercerita kepadanya. Hal tersebut biasanya diterapkan pada orang tua yang menggunakan pola asuh permissive yaitu pola asuh yang lebih memprioritaskan keinginan anak. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan ketiga bahwa beliau mengharuskan adanya komunikasi dengan sang anak juga gurunya karena tugas mendidik anak-anak saat di rumah adalah orang tua dan saat di sekolah adalah guru. Maka sesibuk apapun orang tua harus dapat melakukan manajemen waktu supaya dapat terus berkomunikasi kepada anak dan anak menjadi pribadi yang terbuka dan percaya diri. Beliau juga mengakui bahwa pola asuh yang diterapkannya bukan hanya aturan yang ketat, namun juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan dirinya.

Kendati demikian, terdapat orang tua yang menjadikan dirinya tidak berperan banyak pada kehidupan anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan dengan mengurus anaknya. Mereka tidak memiliki banyak waktu dengan anak, sehingga perhatian kepada anaknya pun berkurang. Peranan orang tua yang seperti ini biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anaknya. Disini arti dari kebebasan bukan semata-mata bebas segalanya, maksudnya anak itu bebas berekspresi, bebas berfikir, bebas berpendapat dan bebas menentukan segala sesuatunya sendiri bukan bebas tanpa adanya kontrol.

Hal ini dapat memberikan dampak negative, karena secara tidak langsung orang tua bisa dikatakan cukup mengabaikan atau lalai pada kehidupan anaknya, sehingga dapat menimbulkan sifat buruk dalam diri anak. Misalnya, anak merasa tidak percaya diri, terdapat tekanan mental dalam dirinya, anak sulit mencapai tujuan karena tidak ada arahan dan anak terbentuk jiwa yang emosional. Dengan ini, maka karakter yang tertanam pada diri anak bukanlah karakter positif melainkan karakter negatif seperti anak mencari pelarian ke kegiatan yang mereka sukai, anak merasa kurang diperhatikan dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, sebaiknya orang tua memiliki perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak sehingga anak merasa keberadaannya dianggap dan dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa hal di atas maka dapat diketahui bahwa peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak ada beberapa peranan seperti mengawasi, mengarahkan, mendampingi, mendorong atau memotivasi, memberikan kesempatan, dan juga menjaga komunikasi. Setiap orang tua memiliki cara memberikan perannya kepada anak yang berbeda. Namun, hal tersebut dilakukan oleh masing-masing orang tua agar anaknya mendapatkan yang terbaik dan agar mereka mencapai tujuannya masing-masing. Karena, orang tua selalu mendukung anaknya sesuai dengan keinginannya meskipun dengan cara yang berbeda.

### **Cara-Cara Membentuk Karakter Anak Yang Baik**

Ada beberapa macam-macam strategi yang digunakan oleh orang tua dalam pembentukan karakter kepada anak sebagaimana yang disampaikan oleh Andika Dirsa dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter yaitu tidak membanding-bandingkan anak, membiarkan anak bermain, memberikan contoh (tauladan), dan membiarkan anak menjadi dirinya sendiri.

Orang tua merupakan seorang figur bagi anaknya. Sudah sepantasnya orang tua memberikan contoh yang paling baik kepada anaknya semenjak ia masih kecil. Hal tersebut dikarenakan orang yang pertama kali dijumpai seorang anak ketika dilahirkan ialah kedua orang tuanya. Dengan memberikan contoh dan tauladan yang baik sedari dini, maka akan terbentuk dalam jiwa anak karakter yang baik. Dan apabila sejak kecil karakternya sudah baik, maka jika anak tumbuh dewasa akan tambah baik pula apabila selalu diajarkan setiap harinya.

Hasil observasi dan wawancara dengan informan, dengan adanya membentuk karakter pada anak memang sangatlah beragam cara. Terutama orang tua harus memahami dan mengerti kondisi kesiapan anak dalam membentuk karakter pada dirinya. Cara membentuk anak dengan menjadikan gambaran untuk dicontoh anak, mengajarkan sopan santun dan berperilaku baik, sebagai orang tua tidak boleh membanding-bandingkan anak sendiri dengan anak orang lain, dan orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk berkembang namun sesuai dalam ranahnya. Sebagaimana hasil wawancara pada informan satu, dimana ia memberikan contoh dan tauladan kepada anaknya semenjak masih kecil. Keteladanan artinya sesuatu yang patut untuk dicontoh dan ditiru. Kita sebagai orang tua yang posisinya sangat dekat dengan anak harus selalu memberikan perilaku dan contoh yang baik kepadanya. Hal ini dimaksudkan agar anak sudah terbiasa mencontoh semua perilaku baik dari

orang tuanya. Dan yang menjadi orang tua pun harus selalu memberikan contoh atau mengajarkan terlebih dahulu bukan hanya menyuruh anaknya.

Sebagai contoh masalah yang disebutkan oleh informan ke satu bahwa orang tua menyuruh anaknya langsung melaksanakan sholat ketika adzan sudah berkumandang, disitu orang tua bukan hanya menyuruh dan memerintah saja tapi orang tua harus sudah lebih dahulu melakukannya. Hal tersebut dapat membentuk karakter baik pada diri anak. Hal tersebut mungkin bisa tertanam dalam dirinya sampai mereka beranjak dewasa. Memberikan contoh sekecil apapun kepada anak pasti akan berdampak pada diri anak. Orang tua harus selalu menjaga perilakunya di depan anak, karena secara tidak langsung anak akan selalu melihat orang tua ketika berbuat dan berperilaku. Maka dari itu, usahakan semua tindakan dan perilaku yang dilakukan setiap hari bernilai positif dan dapat dicontoh oleh anaknya. Hal ini sebagaimana pernyataan dari informan 2 (dua) bahwasanya ia memberikan pendidikan kepada sang anak sejak kecil dengan mengarahkan untuk mencontoh perilaku yang baik dari orang tua juga lingkungannya.

Selain memberi contoh dan teladan, terdapat strategi lain, yaitu tidak membanding-bandingkan anak. Karena, setiap anak memiliki perbedaan dari segala aspek. Maka karakter anakpun yang dibawa dari kecil berbeda-beda. Orang tua memiliki tugas untuk membentuk karakter yang lebih baik tanpa membeda-bedakan anak dengan anak yang lain. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan 3 (tiga) bahwasanya ia tidak pernah melakukan perbandingan anaknya dengan anak orang lain karena setiap anak memiliki perbedaan.

Strategi selanjutnya yang dapat digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak ialah memberikan sebuah kebebasan pada diri anak. Memberi kebebasan disini dapat diartikan sebagai orang tua membiarkan anak menjadi dirinya sendiri agar anak dapat mengembangkan apa yang ada di dirinya. Dengan demikian karakter yang ada dalam diri anak dapat terlihat dan terbentuk dengan sendirinya.

Memberikan kebebasan anak yang dimaksudkan bukan membebaskan segalanya, akan tetapi membiarkan anak mengembangkan dirinya sendiri namun masih dalam ranah pengawasan dan arahan orang tua. Anak akan selalu merasa berkembang jika diberikan kesempatan untuk berjalan sendiri oleh orang tuanya. Hal ini merupakan suatu sikap yang positif yang dapat membentuk karakter seorang anak

Beberapa strategi tersebut diberikan kepada anak, tentu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak. Karena jika salah pemberian strategi maka akan muncul beberapa dampak yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Maka dari itu harus benar-benar menggunakan strategi yang sesuai dengan anak.

### **Apakah Pendidikan Orang Tua Itu Berperan dalam Pembentukan Karakter?**

Fakta yang ditemukan di lapangan dari beberapa informan mengatakan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak. Sumber pengetahuan dan ilmu tidak cukup hanya diperoleh dari lingkungan sekitar, namun harus melalui proses pendidikan di suatu lembaga. Maka dari itu lembaga pendidikan merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan hidup.

Namun setiap orang tua mengharapkan anaknya untuk mengenyam pendidikan yang lebih darinya. Meskipun terkadang banyak faktor yang melatarbelakangi misalnya kurangnya ekonomi yang dimiliki namun semua itu tidak menghalangi cita-cita orang tua untuk menyekolahkan anaknya setinggi-tingginya.

Maka dari itu, dalam mendidik anak dibutuhkan suatu pengetahuan dan pengalaman yang cukup luas. Orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah biasanya juga memiliki pengalaman yang rendah juga. Namun dari hasil fakta di lapangan dan dari hasil wawancara orang yang pekerjaannya hanya sebagai petani dan buruh, mereka tidak pantang menyerah dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendidik anaknya agar bersekolah yang lebih tinggi darinya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan informan 1,2,3, dan 4 bahwasanya mereka menyatakan bahwa pendidikan orang tua dapat memberikan pengaruh atas pembentukan karakter anak serta berusaha untuk memberikan pendidikan lebih tinggi dari pada orang tuanya.

### **Bentuk-Bentuk Kegiatan yang Dapat Membentuk Karakter Anak**

Hasil wawancara terhadap 4 informan mengenai bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak yaitu : Mengajak anak untuk selalu beribadah dan orang tua yang menjadi teladan, selalu mengajak berkomunikasi dengan anak, mengajak makan dan *refreshing* diluar



rumah, serta yang terakhir yaitu melibatkan anak untuk membantu pekerjaan orang tuanya yang ringan.

Beberapa bentuk kegiatan diatas, dapat dikatakan kegiatan yang sederhana dan dapat dilakukan oleh para orang tua ketika dirumah. Dengan tanpa disadari melalui bentuk kegiatan sehari-hari itulah dapat diterapkannya pembentukan karakter pada diri anak. Sehingga orang tua haruslah pandai untuk memanfaatkan waktu dan memikirkan bentuk kegiatan yang paling efektif untuk membentuk karakter anak.

### **Hambatan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak**

Hambatan yang di ditemui orang tua pada saat pembentukan karakter kepada anak bermacam-macam, ada dari faktor internal atau dari anaknya sendiri, seperti : anak kurang terbuka dengan orang tua, anak kurang nyaman bercerita dengan orang tua, dan penerimaan informasi yang negatif. Kurangnya waktu bersama anak yang mengakibatkan hubungan yang kurang baik dan pembentukan karakter terhambat.

Selain itu ada juga dari faktor eksternal yaitu dari lingkungan atau dari teman sebayanya. Anak bermain dengan siapa dan dimana itu orang tua perlu tahu dan memberikan pengawasan serta arahan yang baik kepada anak. Hal ini agar anak tidak terjerumus pada pergaulan yang salah. Sehingga sudah seharusnya orang tua selalu memperhatikan dan mengawasinya.

Pada dasarnya orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka, tanpa sadar juga setiap penerapan pola asuh terhadap anak-anaknya juga memiliki hambatan. Dalam pembentukan karakter pada anak selain adanya hambatan yang ditemui pada faktor internal dan eksternal seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa pola asuh anak juga dipengaruhi oleh pemikiran dan pengalaman orang tua. Orang tua pada zaman dahulu dalam mengasuh anak biasanya terhambat oleh tidak mau mengenal hal yang baru (saklek) untuk menyesuaikan pola asuh masa sekarang. Sedangkan orang tua yang masih muda hambatannya adalah selalu memiliki sikap kekhawatiran dalam mengasuh anak karena perubahan zaman yang semakin maju, oleh sebab itu terkadang orang tua makin membebaskan dan menuruti kemauan anaknya.

Hal tersebut sebagaimana fakta dalam lapangan, yang mana hambatan pola asuh orang tua tersebut dapat diminimalisir oleh program-program yang mendukung kesejahteraan masyarakat seperti contoh program parenting yang dilaksanakan untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi para orang tua, namun di desa ini jarang terkonsep program tersebut. Meskipun demikian, sebenarnya dari pihak kepala desa sendiri menginginkan masyarakatnya untuk maju. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala desa dimana beliau menyatakan bahwa Desa memiliki beragam program yang dapat mendukung, membina para penduduk desa Tieng supaya para orang tua dapat memahami cara-cara yang efektif untuk membentuk karakter anak yang mulia baik orang tua yang masih muda ataupun orang tua yang sudah berusia lanjut.

Dengan ini, maka setiap orang tua hendaknya senantiasa memiliki semangat tinggi dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, meskipun banyak hambatan yang melambatkan pembentukan karakter mulia. Selain itu, orang tua hendaknya senantiasa memberikan waktu kepada anak untuk melihat perkembangan sang anak sehingga dapat mengarahkan anak secara efektif dan efisien sesuai dengan karakter yang anak miliki dan pola asuh yang diberikan supaya tujuan pembentukan karakter baik atau mulia bagi anak dapat terlaksana sebagai bentuk keberhasilan lembaga keluarga memberikan pola asuhnya sehingga membentuk generasi yang berkarakter, maka akan memberikan dampak pula bagi negara dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan negara Indonesia

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Tieng yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Tieng. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini

### **SIMPULAN**

Pola asuh seorang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, maka sangat penting bagi setiap orang tua untuk mempertimbangkan secara matang cara membesarkan anaknya agar mampu memberikan pengasuhan yang paling tepat bagi anaknya. Berdasarkan hasil penelitian, jenis pola asuh orang tua di Desa Tieng terhadap anaknya adalah sebagai berikut: authoritarian (pola asuh yang menekankan pengawasan orang tua agar anak patuh), Authoritative (memberikan pengasuhan sesuai dengan aturan), permisif (memberikan kebebasan untuk

menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak), dan lalai atau tidak terlibat (pola asuh yang tidak melibatkan diri dalam kehidupan anak). Kemudian, tanggung jawab orang tua dalam membentuk karakter anak adalah memberikan contoh positif kepada anak (menjadi role model), memberi kebebasan pada anak untuk menjadi dirinya sendiri, dan memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anaknya. Selain itu, juga diketahui bahwa derajat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dan karakter yang dikembangkan pada diri keturunannya. Sebab, orang tua yang tingkat pendidikannya rendah juga akan kurang mempunyai informasi dan wawasan yang bisa disampaikan kepada anaknya, sehingga berdampak pada kurang idealnya pola asuh dan pengembangan karakter anak. Sebaliknya, orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan cukup atau tinggi mempunyai pengetahuan dan wawasan yang sangat luas sehingga dapat memaksimalkan pola asuh dan pengembangan karakter anak.

Peneliti mempunyai harapan yang besar agar setiap orang tua dapat menjaga minat dan semangatnya terhadap pemberian pendidikan dan pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu, peneliti mempunyai harapan yang besar agar temuan penelitian ini tidak hanya dapat memberikan inspirasi kepada pembaca, namun juga memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk digunakan ketika merancang penelitian mereka sendiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (n.d.). Sejarah Desa Tieng. diakses melalui [https://tiengkejar.wonosobokab.go.id/postings/details/945/Sejarah\\_Desa.HTML](https://tiengkejar.wonosobokab.go.id/postings/details/945/Sejarah_Desa.HTML) tanggal 15 Juli 2023
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam. *Jurnal : Studi Keislaman*, 4(1), 70.
- Andriyani, I. N. (2018). Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 7(1), 270.
- Anisah, A. S. (2011). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Cholifah, T. N. (2016). Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan : Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 487.
- Dacholfany, I. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam (1st ed.). Amzah.
- Izzatullaili Nadhifah. (2021). Analisis Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio*, 1(7), 1.
- Jaja Suteja. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter dalam Islam ( Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah ). *Jurnal Tadrib*, 3(2), 199.
- Luh, N., Windayani, I., Teguh, K., & Putra, H. (2021). Pola Asuh Otoritatif Untuk Membentuk Karakter Anak. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 73–82.
- Mahmud. (2013). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga (1st ed.). Akademik Permata.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122.
- Noor Baiti. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Edukasi AUD*, 6(1), 1.
- Putra, D. L. (2020). Gaya Asuh dan Pengaruhnya Kepada Perkembangan Anak. *Jurnal : Psikologi UGM*.
- Simpuru, B. (2021). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak di era Milenial ( Studi Kasus Kec. Tempe Kab. Wajo ). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sobur, A. (1987). Pembinaan Anak dalam Keluarga (1st ed.). Gunung Mulia.
- Tamara Shoppia. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Pendidikan Anak Usia Dini di RA ARROFROF. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1.
- Tarigan, A. N. dan A. A. (2006). , Hukum Perdata Islam di Indonesia Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih UU No. 1/1974 sampai KHI Edisi 1. Jakarta: Kencana.